

STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK TUNADAKSA DI SEKOLAH SEMESTA LUHAR BIASA KABUPATEN MOJOKERTO

Haniyatur Rohiva

11040254208 (Prodi S-1 PPKn, FIS, UNESA) haniyatur_rohiva@yahoo.co.id

Rr. Nanik Setyowati

0025086704 (PPKn, FIS, UNESA) rr_nanik_setyowati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter anak tunadaksa di Sekolah Semesta Luar Biasa Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Semesta Luar Biasa Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Informan penelitian ini ada 5 orang. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai informan kunci yang selanjutnya adalah guru yang terlibat langsung mengajar anak tunadaksa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data di analisis menggunakan model interaktif dengan cara mengumpulkan data, reduksi data atau pengolahan data, penyajian data, pemaparan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: strategi guru dalam membentuk karakter anak tunadaksa adalah memberikan keteladanan yang baik agar dapat menjadi contoh bagi anak tunadaksa, memberikan pembiasaan, dengan adanya pembiasaan di sekolah maka anak tunadaksa akan terbiasa dengan yang di ajarkan, menjalin komunikasi yang baik, memberikan nasihat dan teguran kepada anak tunadaksa yang berbuat tidak baik, memberikan hadiah atau *reward* bagi siswa yang berprestasi.

Kata kunci: Strategi Guru, Membentuk Karakter, Anak tunadaksa

Abstract

This research about to describe the strategy of teachers in shaping the character of children with physical disabilities in the school of Semesta Luar Biasa kedungmaling village Sooko districts Mojokerto regency. This research is qualitative. The location of this research is in the school of Semesta Luar Biasa kedungmaling village Sooko districts Mojokerto regency. The informants in this research were the principal as the next key informants are involved directly teachers who teach children with physical disabilities. This type of research is descriptive qualitative. Data were collected by using interview, observation and documentation. The data was analyzed using an interactive model by collecting data, data reduction or data processing, data presentation, presentation, and drawing conclusions. The results showed: the strategy of teachers in shaping the character of children with physical disabilities is to provide exemplary, giving habituation of children with physical disabilities, establish good communication, giving advice and warning to children with physical disabilities who do no good, give a gift or reward for students who excel.

Keywords: Strategy Teacher, Shaping Character, Child quadriplegic.

PENDAHULUAN

Memudarnya nilai-nilai kearifan bangsa yang pada jaman dahulu menjadi pondasi bagi keanggunan bangsa Indonesia di mata Internasional, saat ini menjadi kegelisahan semua lapisan masyarakat. Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia, tidak hanya pada tataran pimpinan pemerintahan dan birokrat semata, tetapi telah merambah dasar hingga pada anak-anak sekolah. Hal ini bisa dilihat dari tawuran pelajar, kriminal anak-anak remaja, dan sebagainya. Ini menunjukkan bangsa kita telah kehilangan jati diri dan karakternya. Di sisi lain

karakter merupakan kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik, yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI, sehingga pendidikan karakter perlu dimiliki dan ditanamkan kepada siswa.

Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*"

(menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (dalam Mulyasa, 2013:3). Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek. Sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Upaya membangun karakter warga negara pada dasarnya adalah merupakan proses dari pewarisan nilai-nilai, cita-cita bangsa Indonesia itu sendiri, dan tujuan nasional yang tertera dalam konstitusi negara serta pesan para pendiri negara. Tujuan bangsa Indonesia sebagaimana yang tertera pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 alinea keempat, dimana tujuan bangsa Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dengan adanya karakter bangsa yang baik, maka tujuan negara akan dapat terwujud.

Pembangunan karakter bangsa merupakan proses yang kompleks dan harus melibatkan semua pihak tanpa terkecuali. Dalam proses pembangunan karakter maka perlu ditanamkan sejak dini yaitu sejak manusia itu lahir, bahkan sejak masih dalam kandungan. Seorang ibu harus bisa menanamkan karakter-karakter yang baik kepada anak-anaknya, karena lingkungan keluarga juga berperan penting dalam mempengaruhi karakter seorang anak.

Badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional menyebutkan bahwa penerapan pendidikan karakter bangsa tidak terlepas dari nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan karakter bangsa (dalam Purwati 2012:3). Seorang pedagog Jerman FW Foersters (1869-1966) pendiri karakter mencetuskan dalam 4 ciri dasar keteraturan, keberanian, otonomi dan keteguhan atau kesetiaan. Kemudian Badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional mulai 2010 mengadopsi pemikiran FW Foersters dan menterjemahkannya menjadi 18 nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) yaitu religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Balitbang Kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan di sekolah melalui 3 cara yaitu melalui mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.

Sebagaimana diketahui, bahwa setiap orang harus mempunyai nilai-nilai karakter yang baik didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Demikian halnya dengan anak-anak Tunadaksa. Tunadaksa adalah mereka yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian, karena kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku dan adaptasi sehingga mereka memerlukan layanan informasi secara khusus (Aziz 2014:50). Mereka juga bagian dari bangsa ini, meskipun mereka memiliki kekurangan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Sesuai dengan pasal 54 UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Anak. Diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus juga mempunyai andil yang sama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dapat menjadi dasar bahwa anak Tunadaksa juga berhak mendapat pendidikan karakter dari guru-gurunya.

Sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : Ayat (1) “ setiap warga berhak mendapatkan pendidikan”, Ayat (2) “setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Sudah jelas sekali didalam UUD 1945, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam dunia pendidikan, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus seperti anak Tunadaksa. Mereka berhak atas pendidikan yang layak dan pemerintah wajib membiayainya seperti anak-anak normal lainnya.

Sekolah Semesta Luar Biasa merupakan sekolah yang dirintis dan diperuntukkan untuk anak-anak yang mengalami cacat atau anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini beralamat di Kampung Merdeka Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Menurut Mu'arif selaku Kepala sekolah dan pendiri sekolah luar biasa ini, bahwa “sekolah ini didirikan karena pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih rendah, melihat itu semua maka pendiri sekolah ini tergugah hatinya untuk mendirikan sekolah difabel atau sekolah untuk anak berkebutuhan khusus gratis tanpa dipungut biaya. Karena melihat mahalannya sekolah untuk anak berkebutuhan khusus”. Sekolah Semesta Luar Biasa tidak dikhususkan pada satu jenis kecacatan, jenis kecacatan yang ada yaitu anak autisme, hiperaktif, tunanetra, Tunadaksa, tunawicara, sindro, maupun tunagrahita. Sekolah ini memiliki siswa kurang lebih 40 siswa. Mulai dari usia 5 tahun sampai dengan usia 30 tahun.

Sekolah ini juga gratis tanpa dipungut biaya, dan para murid mendapatkan makan serta fasilitas antar jemput, bahkan untuk anak yang jauh dari rumah disediakan asrama untuk mereka tinggal. Dana itu semua dari hasil subsidi anak-anak reguler. Sekolah Semesta Luar Biasa ini awal berdirinya tidak ada campur tangan dari pemerintah, sekolah ini didirikan di bawah Yayasan

Islam Fajar Shodiq. Pihak yayasan yang membantu namun tidak dalam bentuk uang .

Karena yayasan memiliki tujuh percetakan dan menjual buku pelajaran, maka buku pelajaran maupun alat sekolah dari pihak yayasan dan berharap anak berkebutuhan khusus termasuk anak Tunadaksa nantinya mampu hidup sendiri dan bersaing dengan dunia sekitarnya.

Dari hasil observasi kedua yang telah dilakukan pada bulan Maret 2015 di sekolah Sekolah Semesta Lhuar Bias Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, Muarif selaku Kepala Sekolah Sekolah Semesta Lhuar Bias menyatakan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh anak Tunadaksa tidak mempengaruhi rasa ingin tahunya terhadap hal-hal yang baru dan anak Tunadaksa juga sangat kreatif meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya, ini terbukti dengan diberikannya pelajaran yang baru kepada anak Tunadaksa merek antusias untuk mempelajarinya sampai bias.. Di sekolah Sekolah Semesta Lhuar Bias ini untuk anak Tunadaksa terdiri dari 10 siswa dari usia 5 tahun sampai dengan 20 tahun. Sekolah ini juga terdapat mata pelajaran keterampilan, misalkan keterampilan menggambar, keterampilan memanfaatkan barang-barang bekas dan lain-lain. Hal tersebut sebagai bentuk latihan dalam hal kreatif dan rasa ingin tahu anak didik seperti anak Tunadaksa. Disini juga anak Tunadaksa tidak ketinggalan jaman, apa yang dilakukan oleh anak-anak normal, anak Tunadaksa juga bisa melakukannya, misalnya bermain ponsel, memakai *facebook*, dan lain-lain.

Penelitian ini memfokuskan pada dua karakter yaitu karakter rasa ingin tahu dan karakter kreatif. Menurut Zubaedi (2011:73), karakter rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Anak tunadaksa memiliki karakter rasa ingin tahu berarti anak tunadaksa yang selalu ingin mengetahui perkembangan yang ada padasaat ini. Menurut Zubaedi (2011:73), karakter kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Penelitian ini mengacu pada teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Albert Bandura (dalam Nursalim, 2007:58), strategi belajar kognitif adalah manusia belajar tingkah laku melalui peniruan dari tingkah laku seseorang model yang dapat dijadikan panutan. Untuk membentuk karakter rasa ingin tahu dan karate kreatif anak tunadaksa maka dibutuhkan seorang guru yang dapat dijadikan panutan dan contoh yang baik untuk membentuk karakter anak tunadaksa. Bandura (dalam Nursalim, 2007:57), secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar ada empat elemen penting

yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, keempat elemen itu adalah perhatian (*attention*), mengingat (*retensi*), pembentukan (*reproduction*), dan motivasi untuk mengulang perilaku yang dipelajari. Dengan begitu karakter akan dapat terbentuk dengan strategi yang digunakan serta hal-hal yang dapat mendukung ketercapaian pembentukan karakter tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di rumuskan suatu rumusan masalah yaitu bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter anak tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter anak tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting bagi pengembangan ilmu dan bagi pemecahan suatu masalah. Penelitian menjadi alat bagi ilmuwan untuk mengungkap tabir yang ada dibalik fenomena yang terjadi sehingga terungkap beberapa kebenaran yang sesungguhnya dan dapat dihasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat. Dengan demikian penelitian adalah upaya untuk mencari jawaban yang benar dan logis atas suatu masalah yang didasarkan atas data empiris yang terpercaya. (Satori dan Komariah 2013:1) Sesuai dengan judul penelitian “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto” Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa sekarang (Ali, 1983:159). Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan kejadian dan peristiwa yang terjadi di Sekolah Semesta Lhuar Bias yaitu ketika proses belajar membentuk karakter anak Tunadaksa yang dilakukan oleh guru yang mengajar.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu bertujuan memberikan gambaran secermat mungkin mengenai strategi guru yang digunakan dalam membentuk karakter. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan dapat dimungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan data dengan mengamati dan mendengarkan secara seksama setiap penuturan informan berkaitan dengan tata cara membentuk karakter anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias.

Lokasi penelitian di Sekolah Semesta Lhuar Bias Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) sekitar 9 bulan yaitu dari bulan Oktober 2014 sampai dengan Juni 2015. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dengan anak tunadaksa. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar dari penelitian. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tergantung pada kejenuhan data dalam penelitian. Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah orang yang dianggap mengetahui dan memahami betul terhadap masalah yang di angkat oleh peneliti, sehingga mampu memberikan informasi terkait dengan strategi guru dalam membentuk karakter anak tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* yaitu dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 2006:98). Pemilihan teknik ini dengan pertimbangan bahwa sampling yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Dalam penelitian ini dipilih orang-orang yang menurut peneliti mengetahui dan memahami betul dalam membentuk karakter anak Tunadaksa, sehingga dengan alasan tersebut peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai strategi guru dalam membentuk karakter anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak secara langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Satori dan Komariah 2013:105). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal hingga akhir tentang aktivitas peneliti. Observasi terus terang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan-kegiatan belajar mengajar dalam kaitannya untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias. Observasi ini misalnya dengan mengamati ada tidaknya praktek belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, penemuan metode dan langkah-langkah pelaksanaannya dalam membentuk karakter anak Tunadaksa.

Metode wawancara menurut Moleong (2014:186), adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik ini dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data mengenai berbagai aktivitas yang berkaitan dengan karakter anak Tunadaksa, misalnya mengenai strategi guru dalam membentuk karakter anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias. Wawancara dilakukan untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter anak Tunadaksa dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan dilengkapi dengan pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara langsung yang dilengkapi dengan pedoman wawancara untuk menjawab rumusan masalah. Jika informan dalam menjawab pertanyaan masih belum mampu menjawab rumusan masalah, maka peneliti akan melakukan pertanyaan pengembangan yang mungkin tidak tersedia dalam pedoman pertanyaan. Jadi wawancara bersifat terstruktur terbuka. Materi wawancara mencakup strategi guru dalam membentuk karakter anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias. Kemudian hasil wawancara tersebut disalin dan ditulis dalam sebuah catatan lapangan atau *field note* dengan maksud untuk menghindari kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi lainnya. *Field note* juga dilengkapi dengan identitas informasi sebagai bahan analisis. Juga dilakukan *focus group discussion* dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi tentang hal-hal yang belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan strategi Guru dalam membentuk karakter anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias, Desa Kedungmaling, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto.

Teknik analisis data pada penelitian ini bersifat deskriptif. Data yang berasal dari pengamatan maupun dari wawancara maupun dokumentasi yang terkumpul dalam catatan lapangan tersebut dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan apa yang diucapkan. Analisis data penelitian terdiri dari tiga alur penelitian yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada penelitian ini reduksi data berlangsung selama pengumpulan data. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan misalnya dengan memilih informasi mana yang dipakai, mana yang dibuang, mana yang tidak perlu. Alur kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dalam penelitian ini data yang disajikan adalah informasi-informasi yang berasal dari catatan lapangan. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif yakni menceritakan strategi guru dalam

membentuk karakter anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Biasa. Alur ketiga dari kegiatan analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini misalnya data mengenai strategi guru dalam membentuk karakter anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias, maka verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang catatan lapangan yang tersusun dan mengkaitkannya dengan teori strategi. Terakhir, strategi guru dalam membentuk karakter anak tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Biasa Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dianalisis dengan menggunakan teori belajar kognitif dari Albert Bandura untuk menarik kesimpulan.

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2009:273), triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, yang digunakan hanya triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti mengambil data dari guru dan Kepala Sekolah dengan teknik yang sama yaitu observasi dan wawancara. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Peneliti mengambil data dari guru dan Kepala Sekolah dengan teknik wawancara dan observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan mengadakan wawancara terhadap informan, observasi dan juga dokumentasi, diperoleh data berupa kata-kata lisan maupun dalam bentuk dokumen yang sangat berharga. Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang disusun berdasarkan pokok permasalahan yang ada pada rumusan masalah.

Strategi guru dalam membentuk karakter rasa ingin tahu anak tunadaksa

Berdasarkan data yang diperoleh tentang strategi guru dalam membentuk karakter rasa ingin tahu anak tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Biasa Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Keteladanan merupakan komponen yang sangat penting dalam membentuk rasa ingin tahu siswa di sekolah. Kepala sekolah yaitu Bapak Mua'rif yang memberikan keteladanan dengan cara datang lebih awal dan melakukan tugas-tugas dengan baik karena menurut beliau bahwa kepala sekolah menjadi panutan bagi bawahannya di sekolah. Berikut penuturannya:

“saya sebagai kepala sekolah harus memberikan suri tauladan yang baik pada seluruh warga sekolah terutama pada siswa misalnya dengan datang tepat waktu atau lebih awal dan

melakukan tugas-tugas saya sebagai kepala sekolah”.

Sedangkan menurut pendapat Ibu Titein selaku guru bidang studi anak Tunadaksa mengenai keteladanan yang dilakukan yaitu dengan cara masuk kelas tepat waktu dan memberikan pelajaran atau informasi-informasi yang baru kepada anak Tunadaksa agar pengetahuan mereka lebih luas, karena guru adalah panutan siswa. Berikut petikan wawancara beliau:

“kita sebagai seorang gurur harus memberikan contoh kepada siswa kalau sudah waktunya jam masuk kelas kita harus segera masuk selain itu ketika kita menjelaskan pelajaran haruslah pelajaran yang bermanfaat untuk mereka dan menggugah rasa ingin tahu mereka tentang informasi-informasi atau pengetahuan yang baru untuk mereka”

Pendapat yang sama mengenai strategi peningkatan karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa melalui keteladanan juga disampaikan oleh Ibu Tri Dian selaku guru pendamping anak Tunadaksa dan guru bidang studi anak Tunadaksa. Ibu Tri Dian mengatakan bahwa keteladanan yang beliau tunjukkan kepada anak Tunadaksa adalah datang lebih awal setiap hari dan mengajara dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Berikut penuturan Ibu Tri Dian saat wawancara:

“untuk membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa dilakukan dengan kesabaran dan ketelatenan sebagai seorang guru. Contohnya seperti setiap hari datang lebih pagi dan selalu mendampingi anak Tunadaksa dan dalam mengajar saya sebagai seorang guru pendamping anak Tunadaksa harus lebih sabar dan telaten dalam mengajarnya”

Sedangkan menurut pendapat Ibu Elok selaku guru bina diri atau kreatifitas, keteladanan yang dilakukan sebagai upaya membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa adalah dengan selalu memberikan hal-hal yang baru pada anak Tunadaksa. Berikut petikan wawancara Ibu Elok:

“dengan kita memeberikan contoh yang baik pada anak-anak Tunadaksa misalnya kita selalu memberikan hal-hal yang baru pada anak Tunadaksa, yang mana nanatinya anak Tunadaksa menjadi tertarik dan ingin mengetahuinya serta kita harus lebih bersabar dalam mengajar anak-anak Tunadaksa”

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Kartika sebagai guru pendamping anak Tunadaksa. Ibu Kartika mengatakan bahwa keteladanan yang beliau tunjukkan adalah datang tepat waktu dan berusaha

memberikan pelajaran yang baru kepada anak Tunadaksa. Berikut penuturan beliau:

“saya sebagai guru pendamping anak Tunadaksa harus memberikan contoh yang baik misalnya datang lebih awal sebelum siswa datang dan selalu memantau anak Tunadaksa dan memberikan pelajaran atau pengetahuan yang baru pada anak Tunadaksa”

Jadi berdasarkan penuturan informan dapat disimpulkan bahwa sikap keteladanan sudah dilakukan oleh kepala sekolah dan ibu guru bidang studi maupun guru pendamping anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias yaitu dengan datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, serta memberikan pelajaran yang baru yang dapat menggugah rasa ingin tahu anak Tunadaksa dan mengajar dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Keteladanan tersebut harus selalu dilakukan secara terus menerus karena seorang anak cenderung belajar melalui peniruan terhadap tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya.

Sedangkan berdasarkan kenyataan dilapangan, sikap keteladanan tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh seluruh guru, guru datang lebih awal sebelum siswa siswinya datang. Ketika mengajar juga sudah tepat waktu sehingga tidak ada siswa yang di luar kelas saat jam pelajaran dimulai. Sikap keteladanan tidak hanya di tunjukkan dalam hal tepat waktu namun juga dalam hal mengasih materi pelajaran di kelas. Bapak/Ibu guru di Sekolah Semesta Lhuar Bias sudah memberikan contoh untuk membentuk rasa ingin tahu mereka dengan cara guru memberikan pelajaran atau informasi-informasi yang baru kepada anak Tunadaksa yang dapat membentuk rasa ingin tahu mereka. Bapak/Ibu guru di Sekolah Semesta Lhuar Bias mengajar dengan penuh kesabaran dan ketelatenan supaya anak didik mereka tidak takut dan dapat mengungkapkan apa yang ada di pikiran mereka atau yang ingin mereka ketahui dari pelajaran yang sudah diberikan oleh Bapak/Ibu guru yang mengajar.

Upaya lain yang dilakukan dalam membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias melalui komunikasi. Komunikasi perlu dilakukan untuk mempererat antara pihak sekolah dengan anak Tunadaksa maupun pihak sekolah dengan orang tua anak Tunadaksa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah Bapak Mu'rif bahwa komunikasi di Sekolah Semesta Lhuar Bias ini dilakukan dengan cara sosialisasi kepada siswa pada saat supervisi kelas serta melibatkan orang tua anak Tunadaksa dalam kegiatan rapat yang berhubungan dengan kesiswaan. Berikut penuturan beliau:

“disini juga terjalin komunikasi yang baik dengan siswa maupun dengan orang tua siswa. Komunikasi dengan siswa dilakukan saat kegiatan sosialisasi di kelas. Selain itu komunikasi dengan orang tua anak Tunadaksa juga sangat penting dilakukan misalnya dengan mengundang orang tua anak Tunadaksa dalam rapat yang berhubungan dengan kesiswaan. Dengan komunikasi yang baik pada orang tua anak Tunadaksa maka kita dapat memberikan informasi dan memperoleh informasi tentang anak-anak mereka yang sekolah di sini”

Sedangkan menurut pendapat Ibu Titein selaku guru bidang studi anak Tunadaksa bahwa komunikasi itu perlu dilakukan dalam membentuk karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa, karena bisa menambah hubungan kedekatan antara guru dan siswa, misalnya mengajak siswa berkomunikasi yang berhubungan dengan pelajaran yang mana dapat membentuk rasa ingin tahunya. Berikut petikan wawancara beliau:

“saya selalu mengajak anak Tunadaksa untuk berkomunikasi misalnya saya selalu bicara seolah kita bikin pertanyaan yang mana nantinya mereka menjawabnya”.

Pendapat yang sama mengenai strategi peningkatan karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa melalui komunikasi juga disampaikan oleh Ibu Tri Dian selaku guru pendamping anak Tunadaksa dan guru bidang studi anak Tunadaksa. Ibu Tri Dian mengatakan bahwa komunikasi yang baik perlu dilakukan antara guru dan anak Tunadaksa. Misalnya selalu menyapa siswa dan mengajak siswa berkomunikasi serta bercerita pada anak Tunadaksa. Berikut penuturan Ibu Tri Dian saat wawancara:

“komunikasi yang saya lakukan dengan anak Tunadaksa adalah dengan selalu menyapa mereka dan mengajak komunikasi mereka, selain itu terkadang saya menceritakan suatu hal pada mereka agar mereka tidak bosan dan tidak jenuh dalam kelas”

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Kartika sebagai guru pendamping anak Tunadaksa. Ibu Kartika mengatakan bahwa komunikasi yang baik yang dilakukan antara guru dan siswa akan mempererat hubungan antara guru dan siswa. Misalnya selalu mendengarkan anak Tunadaksa berpendapat dan bercerita. Berikut penuturan beliau:

“dengan kita selalu dekat dengan anak Tunadaksa dan mengajak komunikasi mereka, bahkan kita mendengarkan apabila mereka bercerita atau berpendapat dan kita memberikan masukan untuk mereka”

Jadi berdasarkan penuturan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam membentuk karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa dengan cara mengajak siswa berkomunikasi yang berhubungan dengan pelajaran yang mana dapat membentuk rasa ingin tahunya. Selain itu, komunikasi juga dilakukan dengan cara menceritakan suatu hal pada mereka yang dapat memberikan pengetahuan pada anak Tunadaksa dan guru juga mendengarkan mereka bercerita dan berpendapat.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, komunikasi yang terjalin di Sekolah Semesta Lhuar Bias kenyataannya sudah berjalan dengan baik. Di lihat dari kedekatan guru dan anak Tunadaksa serta guru dan orang tua anak Tunadaksa. Pihak sekolah dan orang tua anak Tunadaksa selalu memberikan informasi tentang perkembangan anak Tunadaksa. Guru juga selalu terbuka untuk mendengarkan keluhan-keluhan anak-anak Tunadaksa dan tidak bosan-bosannya mengingatkan anak Tunadaksa.

Upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter rasa ingin tahu pada anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias tidak lepas dari strategi yang diintegrasikan melalui pengkondisian yang ada di sekolah tersebut. Pembiasaan yang selalu diterapkan dan dilakukan di Sekolah Semesta Lhuar Bias yaitu pembiasaan dengan cara media anjangsana, media kelayakan aksesibilitas dan media visual audio. Media anjangsana dilakukan setiap satu bulan sekali yang bertujuan untuk mendorong interaksi mereka dengan orang lain. Media kelayakan aksesibilitas dilakukan dengan cara mengundang teman-teman Tunadaksa yang sudah lebih mandiri dengan menggunakan aksesibilitas yang ada mereka bisa melakukan aktifitas sendiri. Media visual audio, Media ini dilaksanakan satu bulan sekali disini proses kegiatan belajar mengajar dilakukan di salah satu ruangan dengan diberikan media film tentang dirinya. Kebiasaan tersebut diterapkan oleh semua warga sekolah Sekolah Semesta Lhuar Bias dengan harapan anak-anak Tunadaksa dapat lebih maju dan bisa diterima dimasyarakat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah dalam membentuk karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa dilakukan pembiasaan seperti media anjangsana, media kelayakan aksesibilitas dan media visual audio. berikut penuturan beliau:

“disini itu selalu di adakan media anjangsana, media kelayakan aksesibilitas dan media visual audio. agar anak Tunadaksa merasa tidak hidup sendiri dengan adanya sering diajak anjangsana, mereka kita tunjukkan kenyataan bahwa diluar kita masih banyak yang menyanyi dan menerima keberadaan anak Tunadaksa. Mereka lebih berani untuk melakukan

aktifitas dengan berinteraksi di lingkungan sekitar”

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Titien selaku guru bidang studi anak Tunadaksa bahwa pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa yaitu dengan cara anjangsana yang biasa dilakukan ke pasar, ke supermarket, ke Masjid, ke tempat-tempat hiburan dan lain-lain. Dengan adanya anjangsana ini diharapkan bisa menjadi sebuah dorongan untuk berinteraksi anak-anak Tunadaksa dengan masyarakat sekitar. Berikut petikan wawancara beliau:

“disini itu setiap satu bulan sekali selalu diadakan anjangsana misalnya ke pasar, ke supermarket, ke masjid, ke tempat-tempat lainnya. Melalui kenyataan yang ada di tempat-tempat umum dan adanya interaksi dengan banyak orang akan mendorong siswa untuk menyimpulkan dari bentuk sosialisasi di lingkungan yang ada”

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu tri Dian selaku guru pendamping anak Tunadaksa dan guru bidang studi anak Tunadaksa bahwa untuk membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa yaitu dengan cara media anjangsana, media visual audio misalnya dengan menayangkan film atau gambar melalui laptop dan mengkaitkan pelajaran dengan kenyataan yang ada. Berikut penuturan beliau saat wawancara:

“saya sebagai guru bidang studi dan guru pendamping anak Tunadaksa harus pandai-pandai dalam mengajar, karena mengajar anak normal dengan anak berkebutuhan khusus ini tidak sama. Disini biasanya saya sebelum mengajar mencari film atau gambar-gambar di internet yang berhubungan dengan materi yang akan saya ajarkan. Dengan melihat secara langsung maka akan membentuk semangat belajar mereka”

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Elok sebagai guru bina diri atau kreatifitas anak Tunadaksa. Bahwa pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa dengan media kalayakan aksesibilitas yaitu dengan mendatangkan anak-anak Tunadaksa lain yang sudah lebih mandiri dan bisa melakukan aktifitas sendiri. Berikut penuturan beliau:

“Dengan cara mengundang teman-teman sesama Tunadaksa yang sudah lebih mandiri dengan menggunakan aksesibilitas yang ada mereka bisa melakukan aktifitas sendiri, seperti : Penawaran kaki palsu, kursi roda, sepeda roda tiga dan lain-lain. Menunjukkan secara nyata bahwa dengan keadaan fisik yang sama sebagai Tunadaksa juga bisa mandiri dan

beraktifitas sebeb-bebasnya menggunakan media aksesibilitas yang ada”

Ungkapan dari beberapa informan diatas diperkuat dengan penuturan dari Ibu Kartika selaku guru pendamping anak Tunadaksa. Berikut penuturan beliau:

“ya mbak biasanya disini setiap satu bulan sekali diadakan anjangsana misalnya dengan mngunjungi pasar-pasar terdekat agar interksi anak Tunadaksa dan masyarakat terjalin dengan baik. Ada juga media kelayakan aksebilitas dengan cara mengundang teman-teman sesame anak Tunadaksa yang sudah bisa beraktifitas sendiri untuk datang kesekolah kita. Guru-guru disini juga sangat kreatif mbak sebelum mengajar biasanya guru-guru membuat video untuk ditampilkan saat pembelajaran agar anak-anak menjadi semangat”

Jadi berdasarkan penuturan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa melalui media anjangsana, dengan media ini diharapkan anak Tunadaksa mampu berinteraksi dengan masyarakat luar dan anak Tunadaksa dapat diterima di masyarakat serta anak Tunadaksa lebih berani untuk bergaul dan bersosialisai dengan masyarakat luas. Dalam rangka membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa juga dengan media kalayakan aksebilitas yang mana media ini di lakukan dengan cara mendatangkan sesame anak Tunadaksa lain yang sudah lebih mandiri dan sudah bisa beraktifitas sendiri. Dengan kedatangan anak Tunadaksa lainnya pihak sekolah berharap agar anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias menjadi termotivasi dan bahwa dengan keadaan fisik yang sama sebagai Tunadaksa juga bisa mandiri dan beraktifitas sebeb-bebasnya. Selain itu untuk membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa yaitu dengan cara media visual audio, media ini dilakukan saat pembelajaran dikelas. Sebelum mengajar biasanya guru mencari film atau gambar-gambar di internet yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkn dengan media ini diharapkan anak-anak Tunadaksa lebih semangat dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kepala sekolah dan seluruh guru juga selalu membiasakan anak Tunadaksa dalam membentuk rasa ingin tahunya dengan media anjangsana, media kelayakan aksebilitas dan media visual audio. Media-media ini selalu diterapkan di Sekolah Semesta Lhuar Bias dengan tujuan agar anak-anak Tunadaksa Sekolah Semesta Lhuar Bias mempunyai kepribadian yang baik dan mempunyai semangat yang tinggi.

Pemberian nasihat dan teguran bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan memberikan siraman rohani terhadap anak-nak Tunadaksa. Hal ini seperti yang disampaikan olh informan berikut penuturan Bapak Mua’rif selaku kepala sekolah di Sekolah Semesta Lhuar Bias:

“anak-anak selalu dinasehati oleh guru-gurunya agar selalu rajin belajar dan tidak bosan untuk belajar belajar dan selalu berbuat yang baik kepada siapa saja”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibi Titein selaku guru bidang studi anak Tunadaksa, berikut penuturan beliau:

“nasihat dan teguran yang diberikan bertujuan untuk menghindarkan anak-anak dari perbuatan yang buruk atau yang salah, nasihat dan teguran juga diberikan agar anak-anak Tunadaksa agar anak Tunadaksa lebih gemar membaca agar mendapat banyak pengetahuan dan ilmu yang banyak dan pengetahuannya lebih luas”

Pendapat lain juga disampaikan oleh penuturan Ibu Tri Dian selaku guru bidang studi dan guru pendamping anak Tunadaksa, bahwa nasihat dan teguran yang diberikan seluruh guru bertujuan untuk menghindarkan anak-anak Tunadaksa agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Nasihat dan teguran juga diberikan terutama bagi anak yang malas belajar dan asyik bermain sendiri waktu sedang belajar. Berikut penuturan beliau:

“anak-anak mbak selalu dinasehati oleh semua guru untuk menghindari perbuatan yang menyimpang dan menegur anak-anak yang malas belajar agar selalu semangat dalam belajar serta tidak bermain sendiri waktu pelajaran berlangsung. Saya juga bilang mbk sama anak Tunadaksa meskipun keadaan secara fisik kurang tapi kita tidak boleh patah semangat harus selalu optimis”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Kartika Selaku guru pendamping anak Tunadaksa. Nasihat dan teguran selalu diberikan oleh guru-guru agar anak Tunadaksa selalu termotivasi dan mempunyai pengetahuan yang luas. Berikut penuturan beliau saat wawancara:

“disini ini mbak guru-guru tidak ada bosan-bosannya untuk menasehati anak-anak agar selalu berbuat baik dan selalu belajar tanpa mengenal putus asa. Dan guru-guru juga menegur apabila ada anak-anak Tunadaksa yang berbuat tidak baik, misalnya memukul temannya. Dalam member nasihat dan

teguran juga dengan baik mbak tidak membentak karena anak Tunadaksa ini tidak bisa ditegur secara keras harus secara halus”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Elok selaku guru bina diri atau kreatifitas. Nasihat dan teguran perlu diberikan kepada anak Tunadaksa agar anak Tunadaksa bisa memahami mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang salah. Berikut petikan saat wawancara:

“ya dengan diberikan nasihat dan teguran mbak agar anak-anak tunadaks ini dapat membedakan mana perbuatan yang baik yang dapat menambah pengetahuan mereka dan mana perbuatan yang tidak baik. Yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain”

Jadi berdasarkan pendapat dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa pemberian nasihat atau teguran anak Tunadaksa dilakukan melalui himbauan pada saat belajar di kelas. Nasihat yang diberikan merupakan siraman rohani agar anak Tunadaksa menghindari perbuatan-perbuatan yang kurang baik, terutama mengenai belajarnya yang sering anak Tunadaksa itu malas untuk belajar, pemberian nasihat dan teguran merupakan perwujudan dalam hal mensosialisasikan pentingnya belajar, karena dengan rajin belajar, maka pengetahuan yang dimiliki akan luas dan banyak pengalaman.

Sedangkan berdasarkan observasi di lapangan tampak menunjukkan bahwa nasehat dan teguran selalu ditekankan oleh guru-guru yang mengajar di Sekolah Semesta Lhuar Bias pada saat kegiatan pembelajaran yang tujuannya untuk menghindarkan anak Tunadaksa dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik dan merupakan cara untuk mensosialisasikan pentingnya belajar dan tidak mudah putus asa dalam belajar. Meskipun dalam keadaan fisik yang kurang atau tidak normal anak Tunadaksa tidak boleh menyerah dan putus asa dalam belajar harus selalu semangat dan optimis.

Membentuk karakter rasa ingin tahu pada anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto juga dilakukan dengan pemberian hadiah atau reward. Hadiah atau reward diberikan kepada anak asuh yang berprestasi baik secara akademik maupun non akademik. Berikut penuturan kepala sekolah Bapak Mua'rif saat wawancara:

“Hadiah ini diberikan oleh guru-guru pada anak Tunadaksa yang berprestasi secara non akademik yaitu dalam bentuk pujian, sedangkan yang secara akademik seperti anak Tunadaksa berprestasi disekolah maka pihak guru biasanya memberikan penghargaan atau

hadiah seperti, di berikan alat-alat tulis atau alat-alat untuk sekolah, tujuannya agar teman-temannya termotifasi mbak untuk mengikuti temannya yang berprestasi mbak”

Pemberian hadiah juga dilakukan penuturan Ibu Titein selaku guru bidang studi anak Tunadaksa, untuk membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa maka diperlukan pemberian hadiah seperti pujian terhadap hasil belajar anak Tunadaksa. Berikut petikan saat wawancara:

“ya itu mbak kalau ada anak yang bisa mengerjakan tugas yang saya beri dan saya member pujian misalnya, ow.. ya pintar, bagus di lanjutkan ya. Agar anak Tunadaksa merasa senang dan semangat serta teman yang lainnya jadi ikut semangat mengerjakannya”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh penuturan Ibu Tri Dian selaku guru bidang studi dan guru pendamping anak Tunadaksa, bahwa pemberian hadiah seperti pujian yang diberikan kepada anak-anak Tunadaksa bertujuan untuk memberikan semangat dan motifasi kepada anak-anak Tunadaksa dalam belajar. Berikut penuturan beliau:

“ya mbak pujian sering saya berikan kepada anak Tunadaksa yang sudah berbuat baik dan tekun dalam belajar misalnya saja dengan ucapan, pintar, bagus lo tulisannya, terkadang juga acungan jembol, ini saya lakukan semata-mata untuk memotivasi mereka dan menyemangati mereka”

Ungkapan dari beberapa informan diatas diperkuat dengan penuturan dari Ibu Kartika selaku guru pendamping anak Tunadaksa. Berikut penuturan beliau:

“disini ini mbk guru-guru untuk membuat anak Tunadaksa menjadi lebih bersemangat lagi misalnya dengan cara memberikan hadiah dengan pujian misalnya, pintar, bagus dan lain-lain. Terkadang juga anak Tunadaksa yang rajin dalam mengerjakan tugas terkadang dikasih kue,permen dan makanan lainnya. Ya ini semua dilakukan biar anak-anak menjadi lebih semangat mbak”

Jadi menurut beberapa informan dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa dapat dilakukan dengan memberikan reward atau hadiah. Peward atau hadiah diberikan dalam bentuk pujian dan peralatan sekolah atau alat tulis serta makanan oleh guru-guru yang mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan menunjukkan bentuk pemberian reward atau hadiah dalam membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa baigi anak Tunadaksa yang berprestasi baik dalam akademik maupun non akademik. Misalnya pemberian hadiah berupa pujian

kepada anak Tunadaksa yang mempunyai sikap yang baik dengan kata-kata “nah begitu kan bagus”, sedangkan pemberian hadiah bagi anak asuh yang berprestasi akademik, pihak guru memberikan penghargaan berupa perlengkapan sekolah atau alat-alat sekolah. Agar anak Tunadaksa yang lainnya menjadi termotivasi.

Strategi guru dalam membentuk karakter kreatif anak tunadaksa

Berdasarkan data yang diperoleh tentang strategi guru dalam membentuk karakter rasa ingin tahu anak tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Biasa Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Membentuk karakter kreatif pada anak Tunadaksa diawali oleh keteladanan kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar. Hal tersebut dilakukan karena kepala sekolah maupun guru yang mengajar merupakan panutan bagi anak Tunadaksa. Berikut pernyataan kepala sekolah, Bapak Mua'rif saat wawancara:

“saya sebagai kepala sekolah harus memberikan teladan yang baik pada seluruh warga sekolah, untuk anak Tunadaksa misalnya dengan saya ikut mendampingi anak-anak Tunadaksa dalam membuat suatu ketrampilan dan memberikan masukan-masukan atau ide untuk karya anak Tunadaksa”.

Keteladanan yang diberikan oleh Ibu Titein selaku guru bidang studi anak Tunadaksa mengenai keteladanan yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan gambaran atau pengetahuan yang baru. Berikut petikan wawancara beliau:

“keteladanan memang diperlukan mbak untuk anak-anak Tunadaksa disini, keteladanan yang saya berikan misalnya dengan cara saya browsing di internet mencari gambar atau kerajinan tangan yang baru kemudian saya berikan kepada anak Tunadaksa, agar anak Tunadaksa ada pengetahuan baru”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Tri Dian selaku guru pendamping anak Tunadaksa dan guru bidang studi anak Tunadaksa. Berikut penuturan Ibu Tri Dian saat wawancara:

“saya selalu ikut serta mbk membuat ketrampilan dengan anak-anak Tunadaksa, dengan didampingi guru anak Tunadaksa semakin bersemangat. saya juga terkadang ikut andil dalam memberikan ide untuk lebih memperindah hasil karya yang di buat anak Tunadaksa”

Sedangkan menurut pendapat Ibu Elok selaku guru bina diri atau kreatifitas, keteladanan yang dilakukan sebagai upaya membentuk kreatif anak Tunadaksa adalah

dengan cara selalu memberikan contoh-contoh atau pelajaran ketrampilan yang baru. Berikut petikan wawancara Ibu Elok:

“dengan saya memberikan contoh yang baik pada anak-anak Tunadaksa misalnya saya selalu memberikan pelajaran ketrampilan yang baru dan selalu berganti, yang mana nanatnya anak Tunadaksa menjadi tertarik dan semakin bersemangat dalam mempelajarinya dan selalu mendampingi anak Tunadaksa serta sabar dalam menuntunnya”

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Kartika sebagai guru pendamping anak Tunadaksa. Ibu Kartika mengatakan bahwa keteladanan yang beliau tunjukkan adalah dengan ikut serta anak Tunadaksa dalam membuat karya atau ketrampilan. Berikut penuturan beliau:

“saya sebagai guru pendamping anak Tunadaksa harus memberikan contoh yang baik misalnya saya selalu ikut serta mendampingi anak Tunadaksa dalam membuat karyanya, dan saya ikut membantunya dalam membuat ketrampilan”

Jadi berdasarkan penuturan informan dalam membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa yaitu dengan cara memberikan pelajaran ketrampilan yang baru, selalu melatih anak Tunadaksa dengan keterampilan yang baru, memberikan masukan dan ide yang bagus untuk hasil karya anak Tunadaksa dan ikut serta dalam membuat karya atau keterampilan dan selalu mendampingi anak Tunadaksa dalam menyelesaikan keterampilan yang di buatnya agar anak Tunadaksa selalu bersemangat dan tidak muncul rasa malasnya. Keteladanan tersebut harus selalu dilakukan secara terus menerus karena seorang anak cenderung belajar melalui peniruan terhadap tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya.

Sedangkan berdasarkan kenyataan dilapangan, sikap keteladanan tersebut belum dilakukan sepenuhnya oleh kepala sekolah maupun guru yang ada, sebab masih terlihat 1-2 guru misalkan masih malas untuk mendampingi dan mengajari anak Tunadaksa dalam membuat keterampilan dan diantara guru saling tunjuk satu dengan yang lain apabila di suruh untuk mendampingi anak Tunadaksa dalam membuat keterampilan.

Upaya lain yang dilakukan dalam membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Biasa melalui komunikasi. Komunikasi perlu dilakukan untuk mempererat antara pihak sekolah dengan anak Tunadaksa maupun pihak sekolah dengan orang tua anak Tunadaksa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh

kepala sekolah Bapak Mua'rif bahwa komunikasi di Sekolah Semesta Lhuar Bias ini dilakukan dengan cara sosialisasi kepada siswa pada saat supervisi kelas serta melibatkan orang tua anak Tunadaksa dalam kegiatan rapat yang berhubungan dengan kesiswaan. Berikut penuturan beliau:

“disini juga terjalin komunikasi yang baik dengan siswa maupun dengan orang tua siswa. Komunikasi dengan siswa dilakukan saat kegiatan sosialisasi dikelas. Selain itu komunikasi dengan orang tua anak Tunadaksa juga sangat penting dilakukan misalnya dengan mengundang orang tua anak Tunadaksa dalam rapat yang berhubungan dengan kesiswaan. Dengan komunikasi yang baik pada orang tua anak Tunadaksa maka kita dapat memberikan informasi dan memperoleh informasi tentang anak-anak mereka yang sekolah di sini”

Sedangkan menurut pendapat Ibu Titein selaku guru bidang studi anak Tunadaksa bahwa komunikasi itu perlu dilakukan dalam membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa, karena bisa menambah hubungan kedekatan antara guru dan siswa, misalnya mengajak siswa berkomunikasi yang berhubungan dengan pelajaran yang mana dapat membentuk kreatifnya. Berikut petikan wawancara beliau:

“saya selalu mengajak anak Tunadaksa untuk berkomunikasi misalnya saya selalu bicara seolah kita bikin pertanyaan yang mana nantinya mereka menjawabnya”.

Pendapat yang sama mengenai strategi peningkatan karakter kreatif anak Tunadaksa melalui komunikasi juga disampaikan oleh Ibu Tri Dian selaku guru pendamping anak Tunadaksa dan guru bidang studi anak Tunadaksa. Ibu Tri Dian mengatakan bahwa komunikasi yang baik perlu dilakukan antara guru dan anak Tunadaksa. Misalnya selalu menyapa siswa dan mengajak siswa berkomunikasi serta bercerita pada anak Tunadaksa. Berikut penuturan Ibu Tri Dian saat wawancara:

“komunikasi yang saya lakukan dengan anak Tunadaksa adalah dengan selalu menyapa anak Tunadaksa dan mengajak komunikasi anak Tunadaksa, selain itu terkadang saya menceritakan suatu hal yang dapat menjadikan anak Tunadaksa termotivasi”

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Kartika sebagai guru pendamping anak Tunadaksa. Ibu Kartika mengatakan bahwa komunikasi yang baik yang dilakukan antara guru dan siswa akan mempererat hubungan antara guru dan siswa. Misalnya selalu

mendengarkan anak Tunadaksa berpendapat dan bercerita. Berikut penuturan beliau:

“dengan kita selalu dekat dengan anak Tunadaksa dan mengajak komunikasi mereka, bahkan kita mendengarkan apabila mereka bercerita atau berpendapat dan kita memberikan masukan untuk mereka”

Jadi berdasarkan penuturan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam membentuk karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa dengan cara mengajak siswa berkomunikasi yang berhubungan dengan pelajaran yang mana dapat membentuk rasa ingin tahunya. Selain itu, komunikasi juga dilakukan dengan cara menceritakan suatu hal pada mereka yang dapat memberikan pengetahuan pada anak Tunadaksa dan guru juga mendengarkan mereka bercerita dan berpendapat.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, komunikasi yang terjalin di Sekolah Semesta Lhuar Bias kenyataannya sudah berjalan dengan baik. Di lihat dari kedekatan guru dan anak Tunadaksa serta guru dan orang tua anak Tunadaksa. Pihak sekolah dan orang tua anak Tunadaksa selalu memberikan informasi tentang perkembangan anak Tunadaksa. Guru juga selalu terbuka untuk mendengarkan keluh-keluhan anak-anak Tunadaksa dan tidak bosan-bosannya mengingatkan anak Tunadaksa.

Upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter kreatif pada anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias tidak lepas dari strategi yang diintegrasikan melalui pembiasaan yang ada di sekolah tersebut. Pembiasaan yang selalu diterapkan dan dilakukan di Sekolah Semesta Lhuar Bias yaitu pengkondisian dengan cara Memberikan kesadaran pada olah fisik, olah pikir dan olah rasa. Olah Fisik, siswa diberikan ketrampilan bagaimana cara melakukan aksesibilitas dengan menggunakan fisik yang ada. Olah pikir siswa diberikan objek alam semesta disekitar lingkungan untuk bisa menyimpulkan bahwa pikiran bisa membantu adanya perubahan pada individu. Olah rasa siswa diberikan objek keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa untuk bisa menyimpulkan rasa syukur dengan keadaan yang ada. Hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah dengan harapan anak Tunadaksa dapat membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa. Berikut penjelasan kepala sekolah, Bapak Mua'rif saat wawancara:

“anak-anak Tunadaksa disini ini mbk, selalu diberikan keterampilan meskipun secara fisik mereka tidak normal tapi anak Tunadaksa selalu dilatih terus menerus agar menjadi terbiasa dan selalu dibiasakan mengucap syukur kepada Allah SWT, meskipun dengan keadaan yang ada”

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Titien selaku guru bidang studi anak Tunadaksa bahwa pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa yaitu dengan cara melalui pengajaran ketrampilan kepada anak Tunadaksa. Berikut petikan wawancara beliau:

“disini anak-anak diajarkan berbagai ketrampilan misalkan ketrampilan untuk berjalan secara merangkak atau dengan alat bantu. Selain itu, juga diajarkan ketrampilan membuat kerajinan tangan seperti membuat pin jilbab, tempat pensil dan lain-lain”

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Elok selaku guru bina diri dan kreatifitas bahwa untuk membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa yaitu dengan cara memanfaatkan lingkungan yang ada disekitar anak Tunadaksa. Berikut penuturan beliau saat wawancara:

“saya selalu memberikan ketrampilan-ketrampilan kepada anak Tunadaksa, dengan harapan meskipun anak Tunadaksa secara fisik tidak normal tapi anak Tunadaksa dapat berkarya. Selain itu, dalam mengajar saya selalu memanfaatkan keadaan lingkungan sekitar, misalkan anak-anak Tunadaksa saya suru berlatih jalan dengan berpegangan pada dinding tembok sekolah dan jalan secara perlahan-lahan”

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Tri Dian sebagai guru bidang studi dan sebagai guru pendamping anak Tunadaksa. Berikut penuturan beliau saat wawancara:

“saya selalu membiasakan anak Tunadaksa mengucap syukur kepada Allah SWT atas apa yang telah diberikan, meskipun dalam kondisi yang tidak sempurna dan tidak seperti anak pada umumnya.tapi anak Tunadaksa juga bisa berkarya seperti anak pada umumnya ”

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Kartika selaku guru pendamping anak Tunadaksa. Berikut penuturan beliau:

“ya mbak anak Tunadaksa disini selalu diberikan ketrampilan-ketrampilan oleh guru-gurunya dengan menggunakan fisik yang ada, guru-guru yang mengajar ketrampilan selalu sabar dalam melatihnya. Guru-guru juga memanfaatkan keadaan yang ada disekitar dalam melatih ketrampilan anak Tunadaksa”.

Jadi berdasarkan penuturan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk karakter kreatif anak

Tunadaksa dengan cara memberikan kesadaran pada olah fisik, olah pikir dan olah rasa. Olah Fisik, anak Tunadaksa diberikan ketrampilan bagaimana cara melakukan aksesibilitas dengan menggunakan fisik yang ada. Olah pikir siswa diberikan objek alam semesta disekitar lingkungan untuk bisa menyimpulkan bahwa pikiran bisa membantu adanya perubahan pada individu. Olah rasa siswa diberikan objek keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa untuk bisa menyimpulkan rasa syukur dengan keadaan yang ada.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kepala sekolah dan seluruh guru juga selalu membiasakan anak Tunadaksa dalam membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa dengan memberikan kesadaran pada ola fisik, ola pikir dan ola rasa. Dengan memberikan kesadaran kepada anak Tunadaksa di harapkan anak Tunadaksa menjadi bersemangat dan selalu optimis dalam suatu hal dan tidak pernah untuk menyerah.

Pemberian nasihat dan teguran bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan memberikan siraman rohani terhadap anak-nak Tunadaksa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan berikut penuturan Bapak Mua'rif selaku kepala sekolah di Sekolah Semesta Lhuar Bias:

“anak-anak selalu dinasehati oleh guru-gurunya agar selalu rajin belajar dan tidak bosan untuk belajar belajar dan selalu berbuat yang baik kepada siapa saja”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibi Titein selaku guru bidang studi anak Tunadaksa, berikut penuturan beliau:

“nasihat dan teguran yang diberikan bertujuan untuk menghindarkan anak-anak dari perbuatan yang buruk atau yang salah, nasihat dan teguran juga diberikan agar anak-anak Tunadaksa agar anak Tunadaksa lebih gemar membaca agar mendapat banyak pengetahuan dan ilmu yang banyak dan pengetahuannya lebih luas”

Pendapat lain juga disampaikan oleh penuturan Ibu Tri Dian selaku guru bidang studi dan guru pendamping anak Tunadaksa, bahwa nasihat dan teguran yang diberikan seluruh guru bertujuan untuk menghindarkan anak-anak Tunadaksa agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Nasihat dan teguran juga diberikan terutama bagi anak yang malas belajar dan asyik bermain sendiri waktu sedang belajar. Berikut penuturan beliau:

“anak-anak mbak selalu dinasehati oleh semua guru untuk menghindari perbuatan yang menyimpang dan menegur anak-anak yang malas belajar agar selalu semangat dalam belajar

serta tidak bermain sendiri waktu pelajaran berlangsung. Saya juga bilang mbk sama anak Tunadaksa meskipun keadaan secara fisik kurang tapi kita tidak boleh patah semangat harus selalu optimis”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Kartika selaku guru pendamping anak Tunadaksa. Nasihat dan teguran selalu diberikan oleh guru-guru agar anak Tunadaksa selalu termotivasi dan mempunyai pengetahuan yang luas. Berikut penuturan beliau saat wawancara:

“disini ini mbak guru-guru tidak ada bosan-bosannya untuk menasehati anak-anak agar selalu berbuat baik dan selalu belajar tanpa mengenal putus asa. Dan guru-guru juga menegur apabila ada anak-anak Tunadaksa yang berbuat tidak baik, misalnya malas unuk belajar. Dalam member nasihat dan teguran juga dengan baik mbak tidak membentak karena anak Tunadaksa ini tidak bisa ditegur secara keras harus secara halus”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Elok selaku guru bina diri atau kreatifitas. Nasihat dan teguran perlu diberikan kepada anak Tunadaksa agar anak Tunadaksa bisa memahami mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang salah. Berikut petikan saat wawancara:

“ya dengan diberikan nasihat dan teguran mbak agar anak-anak tunadaks ini dapat membedakan mana perbuatan yang baik yang dapat menambah pengetahuan mereka dan mana perbuatan yang tidak baik. Yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain”

Jadi berdasarkan pendapat dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa pemberian nasihat atau teguran anak Tunadaksa dilakukan melalui himbauan pada saat belajar di kelas. Nasihat yang diberikan merupakan siraman rohani agar anak Tunadaksa menghindari perbuatan-perbuatan yang kurang baik, terutama mengenai belajarnya yang sering anak Tunadaksa itu malas untuk belajar, pemberian nasihat dan teguran merupakan perwujudan dalam hal mensosialisasikan pentingnya belajar, karena dengan rajin belajar, maka pengetahuan yang dimiliki akan luas dan banyak pengalaman.

Sedangkan berdasarkan observasi di lapangan tampak menunjukkan bahwa nasehat dan teguran selalu ditekankan oleh guru-guru yang mengajar di Sekolah Semesta Lhuar Bias pada saat kegiatan pembelajaran yang tujuannya untuk menghindarkan anak Tunadaksa dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik dan merupakan cara untuk mensosialisasikan pentingnya

belajar dan tidak mudah putus asa dalam belajar. Meskipun dalam keadaan fisik yang kurang atau tidak normal anak Tunadaksa tidak boleh menyerah dan putus asa dalam belajar harus selalu semangat dan optimis.

Membentuk karakter rasa ingin tahu pada anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto juga dilakukan dengan pemberian hadiah atau reward. Hadiah atau reward diberikan kepada anak asuh yang berprestasi baik secara akademik maupun non akademik. Berikut penuturan kepala sekolah Bapak Mua`rif saat wawancara:

“Hadiah ini diberikan oleh guru-guru pada anak Tunadaksa yang berprestasi secara non akademik yaitu dalam bentuk pujian, sedangkan yang secara akademik seperti anak Tunadaksa berprestasi disekolah maka pihak guru biasanya memberikan penghargaan atau hadiah seperti, di berikan alat-alat tulis atau alat-alat untuk sekolah, tujuannya agar teman-temannya termotifasi mbak untuk mengikuti temannya yang berprestasi mbak”

Pemberian hadiah juga dilakukan penuturan Ibu Titein selaku guru bidang studi anak Tunadaksa, untuk membentuk kreatif anak Tunadaksa maka diperlukan pemberian hadiah seperti pujian terhadap hasil belajar anak Tunadaksa. Berikut petikan saat wawancara:

“ya itu mbak kalau ada anak yang bisa mengerjakan tugas yang saya beri dan saya member pujian misalnya, ow.. ya pintar, bagus di lanjutkan ya. Agar anak Tunadaksa merasa senang dan semangat serta teman yang lainnya jadi ikut semangat mengerjakannya”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh penuturan Ibu Tri Dian selaku guru bidang studi dan guru pendamping anak Tunadaksa, bahwa pemberian hadiah seperti pujian yang diberikan kepada anak-anak Tunadaksa bertujuan untuk memberikan semangat dan motifasi kepada anak-anak Tunadaksa dalam belajar. Berikut penuturan beliau:

“ya mbak pujian sering saya berikan kepada anak Tunadaksa yang sudah berbuat baik dan tekun dalam belajar misalnya saja dengan ucapan, pintar, bagus lo tulisannya, terkadang juga acungan jembol, ini saya lakukan semata-mata untuk memotivasi mereka dan menyemangati mereka”

Ungkapan dari beberapa informan diatas diperkuat dengan penuturan dari Ibu Kartika selaku guru pendamping anak Tunadaksa. Berikut penuturan beliau:

“disini ini mbk guru-guru untuk membuat anak Tunadaksa menjadi lebih

bersemangat lagi misalnya dengan cara memberikan hadiah dengan pujian misalnya, pintar, bagus dan lain-lain. Terkadang juga anak Tunadaksa yang rajin dalam mengerjakan tugas terkadang dikasih kue, permen dan makanan lainnya. Ya ini semua dilakukan biar anak-anak menjadi lebih semangat mbak”

Jadi menurut beberapa informan dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa dapat dilakukan dengan memberikan reward atau hadiah. Reward atau hadiah diberikan dalam bentuk pujian dan peralatan sekolah atau alat tulis serta makanan oleh guru-guru yang mengajar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bentuk pemberian reward atau hadiah dalam membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa baik anak Tunadaksa yang berprestasi baik dalam akademik maupun non akademik. Misalnya pemberian hadiah berupa pujian kepada anak Tunadaksa yang mempunyai sikap yang baik dengan kata-kata “nah begitu kan bagus”, sedangkan pemberian hadiah bagi anak asuh yang berprestasi akademik, pihak guru memberikan penghargaan berupa perlengkapan sekolah atau alat-alat sekolah. Agar anak Tunadaksa yang lainnya menjadi termotivasi.

Berikut ini pembahasan hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Berdasarkan data hasil penelitian, strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Dalam membentuk karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa dilakukan dengan memberikan keteladanan yaitu memberikan keteladanan atau contoh yang baik terhadap anak Tunadaksa yang ada di sekolah Sekolah Semesta Lhuar Bias, komunikasi yaitu dilakukan pada saat kegiatan sosialisasi waktu jam pelajaran atau waktu istirahat dimulai, bertujuan agar anak Tunadaksa selalu rajin belajar, pembiasaan, nasihat dan teguran yaitu bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar anak Tunadaksa dan pemberian hadiah atau *reward* kepada anak Tunadaksa. Dalam upaya tersebut maka seorang guru yang mengajar akan menjadi model bagi anak Tunadaksa sehingga anak Tunadaksa dapat meniru tingkah laku seorang guru. Dalam teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura (dalam Nursalim, 2007:15) bahwa tingkah laku manusia banyak dipelajari melalui peniruan dari tingkah laku seorang model (*modeling*). Peniruan sendiri dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap seorang model. Secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar menurut Albert Bandura ada 4 elemen penting yang perlu diperhatikan

dalam pembelajaran melalui pengamatan, keempat elemen itu adalah perhatian (*attention*), mengingat (*retensi*), produksi, dan motivasi untuk mengulangi perilaku yang dipelajari.

Pada tahap *attention* atau perhatian dalam membentuk karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa maka diperlukan orang yang dianggap lebih mampu untuk menjadi model yang akan digunakan sebagai contoh dalam mengubah sikap dan tingkah laku anak Tunadaksa. Anak Tunadaksa nantinya akan memperhatikan orang yang menarik, kompeten, populer dan orang yang dikaguminya. Dalam lingkungan sekolah Semesta Lhuar Bias maka kepala sekolah dan guru yang akan dijadikan anak Tunadaksa dalam mencari suatu perhatian.

Seorang guru harus mampu memberikan tauladan yang baik kepada anak Tunadaksa agar anak Tunadaksa mampu dalam membentuk karakter rasa ingin tahunya. Kepala sekolah dan guru yang mengajar memberikan tauladan yang baik dalam hal waktu dan juga dalam hal pengetahuan. Selain itu, kepala sekolah dan guru yang mengajar juga harus memberikan teladan dalam hal memberikan pengetahuan dan pelajaran baru kepada anak Tunadaksa. Guru selain membimbing dan mendidik anak Tunadaksa juga harus memberikan keteladanan dalam segala hal kepada anak Tunadaksa baik keteladanan perilaku, sikap maupun ucapan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, keteladanan yang dilakukan oleh seorang guru Sekolah Semesta Lhuar Bias memberikan tauladan kepada anak Tunadaksa mengenai rasa ingin tahu dalam berbagai hal terutama dalam hal waktu dan juga dalam hal pengetahuan yang baru. Dalam hal waktu misalnya anak Tunadaksa harus masuk kelas tepat waktu dan dalam mengumpulkan tugas harus tepat waktu. Guru setiap hari memberikan pelajaran yang baru yang dapat menggugah rasa ingin tahu anak Tunadaksa dan mengajar dengan penuh kesabaran dan keteladanan. Keteladanan tersebut harus selalu dilakukan secara terus menerus karena seorang anak cenderung belajar melalui peniruan terhadap tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menjadi contoh yang baik untuk anak Tunadaksa agar anak Tunadaksa dapat membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa.

Keteladanan dalam hal ini karena kepala sekolah dan guru merupakan sosok yang dijadikan sebagai model keteladanan bagi anak Tunadaksa sehingga kepala sekolah maupun guru harus mampu menampilkan sikap dan perilaku yang baik agar dapat membentuk karakter yang baik juga kepada anak Tunadaksa. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani yang berguna untuk membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa.

Tahap *retensi* atau mengingat, dalam tahap ini sekolah memberikan pembiasaan karena pengetahuan ditangkap dengan baik dalam wadah kebiasaan yang diwujudkan dalam meningkatkan karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa. Setelah anak Tunadaksa memperoleh pengetahuan-pengetahuan dari guru yang mengajar, anak Tunadaksa harus mengingat pengetahuan tersebut. Pengetahuan tersebut tersimpan dalam memori dan dimungkinkan dapat diperkuat dengan model yaitu guru yang mengajar. Agar anak Tunadaksa dapat selalu mengingat pengetahuan dalam membentuk karakter rasa ingin tahu maka anak Tunadaksa harus mampu mengingat kebiasaan-kebiasaan yang dicontohkan oleh seorang model yang diamati dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang baik.

Pada tahap pembentukan, pada tahap ini sekolah melakukan Pembiasaan di Semesta Luar Bias ini dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa melalui media anjungsana, dengan media ini diharapkan anak Tunadaksa mampu berinteraksi dengan masyarakat luar dan anak Tunadaksa dapat diterima di masyarakat serta anak Tunadaksa lebih berani untuk bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat luas. Dalam rangka membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa juga dengan media kalayakan aksesibilitas yang mana media ini dilakukan dengan cara mendatangkan sesama anak Tunadaksa lain yang sudah lebih mandiri dan sudah bisa beraktifitas sendiri. Dengan kedatangan anak Tunadaksa lainnya pihak sekolah berharap agar anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Luar Bias menjadi termotivasi dan bahwa dengan keadaan fisik yang sama sebagai Tunadaksa juga bisa mandiri dan beraktifitas sebebas-bebasnya. Selain itu untuk membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa yaitu dengan cara media visual audio, media ini dilakukan saat pembelajaran dikelas. Sebelum mengajar biasanya guru mencari film atau gambar-gambar di internet yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dengan media ini diharapkan anak-anak Tunadaksa lebih semangat dalam belajar. Dengan pembiasaan seperti ini merupakan upaya untuk membangun karakter, terutama keterkaitan dengan rasa ingin tahu.

Komunikasi perlu dilakukan dalam membina hubungan yang baik diantara semua pihak-pihak yang terlibat dalam membentuk karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa, baik itu kepala sekolah, guru, anak Tunadaksa maupun orang tua anak Tunadaksa. Menurut Koesoema (2009:154), dialog terbuka menjadi penting sebab melalui dialog terdapat komunikasi yang mendekatkan nilai-nilai individu menjadi keperhatian

bersama dalam komunitas. Komunikasi tersebut bisa dilakukan melalui sosialisasi pada anak Tunadaksa. Kegiatan sosialisasi ini biasanya dilakukan pada saat jam pelajaran atau pada saat istirahat berlangsung. Dalam berkomunikasi dengan anak Tunadaksa tidak semudah berkomunikasi dengan anak umum pada lainnya, seorang kepala sekolah maupun guru harus menjalin kedekatan dengan anak Tunadaksa dan membuat nyaman anak Tunadaksa berkomunikasi dengan kepala sekolah maupun guru yang ada. Kepala sekolah maupun guru harus terampil berkomunikasi dengan anak Tunadaksa memberikan semangat kepada anak Tunadaksa agar anak Tunadaksa rajin belajar dan tidak mudah putus asa. Guru juga harus selalu memberikan pelajaran atau pengetahuan yang baru yang dapat merangsang polah pikir anak Tunadaksa yang menjadikan rasa ingin tahu anak Tunadaksa semakin besar dan selalu bertanya-tanya. Pihak sekolah tidak henti-hentinya memberikan semangat kepada anak Tunadaksa agar selalu membentuk pengetahuan yang dimilikinya dan mengembangkannya serta memberikan arahan agar selalu optimis dan tidak mudah menyerah. Kepala sekolah dan guru melakukan komunikasi dan melibatkan orang tua anak Tunadaksa dalam membentuk karakter anak Tunadaksa, dengan cara mengundang orang tua anak dalam rapat yang berkaitan dengan kesiswaan. Komunikasi ini dilakukan bertujuan untuk saling memberikan informasi antara pihak sekolah dan orang tua anak Tunadaksa terhadap perkembangan anak Tunadaksa dalam membentuk karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa.

Selain itu nasihat dan teguran juga diterapkan dalam upaya membentuk rasa ingin tahu anak Tunadaksa . pihak guru berupaya memberikan nasehat dan teguran terhadap anak Tunadaksa yang sering berulah seperti bersikap tidak baik, baik dalam hal bicara dan perilaku. Pihak guru memberikan nasehat ketika ada anak yang berperilaku tidak baik, misalnya ketika proses belajar mengajar berlangsung ada anak Tunadaksa asyik bermain sendiri dan tidak mendengarkan guru dalam memberikan materi guru memberikan pemahaman agar pada anak Tunadaksa agar dalam menerima pelajaran tidak bermain sendiri dan harus mendengarkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan adanya nasehat dan teguran tersebut diharapkan nantinya akan dapat merubah perilaku anak Tunadaksa.

Tahap motivasi dan penguatan merupakan cara untuk mendorong anak Tunadaksa dalam membentuk karakter rasa ingin tahu. Motivasi dapat diberikan oleh pihak sekolah terutama kepala sekolah dan guru yang mengajar anak Tunadaksa dengan cara memberikan *reward* atau hadiah. Pemberian *reward* atau hadiah dapat memotivasi anak Tunadaksa untuk berperilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu fungsi

pemberian hadiah salah satunya sebagai nilai mendidik, karena pemberian hadiah menunjukkan bahwa tingkah laku anak Tunadaksa adalah yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. *Reward* hadiah diberikan kepada anak Tunadaksa yang mempunyai prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Pemberian hadiah diberikan kepada anak Tunadaksa yang berprestasi, prestasi tidak hanya dinilai dari kecerdasan yang dimiliki anak Tunadaksa saja, melainkan juga dinilai dari etika anak Tunadaksa dalam bertingkah laku. Pemberian hadiah berupa pujian diberikan kepada anak Tunadaksa yang mempunyai sikap yang baik yang sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak sekolah, sedangkan pemberian hadiah bagi anak Tunadaksa yang berprestasi secara akademik diberikan oleh pihak sekolah dalam bentuk barang misalnya perlengkapan sekolah atau alat-alat sekolah lainnya yang diperlukan. Oleh karena itu, sekecil apapun prestasi atau perubahan yang dilakukan anak Tunadaksa, pihak sekolah harus memberikan penghargaan atau pengakuan agar anak Tunadaksa selalu berupaya untuk menjadi yang terbaik atau berprestasi.

Berkenaan dengan teori Albert Bandura, dalam membentuk karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa maka analisis langkah yang sebaiknya dilakukan dalam membiasakan anak Tunadaksa memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru adalah melalui pengajar yang harus mampu menjadi model atau teladan atau contoh bagi anak Tunadaksa tanpa terkecuali sehingga memberikan pengalaman yang berarti bagi kognitif anak Tunadaksa. Selain itu, juga diberikan motivasi seperti penguatan atau pemberian *reward* untuk memperkuat prestasi anak Tunadaksa.

Berikut ini pembahasan hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Berdasarkan data hasil penelitian, strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Dalam membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa dilakukan dengan memberikan keteladanan yaitu memberikan keteladanan atau contoh yang baik terhadap anak Tunadaksa yang ada di sekolah Sekolah Semesta Lhuar Bias, komunikasi yaitu dilakukan pada saat kegiatan sosialisasi waktu jam pelajaran atau waktu istirahat dimulai, bertujuan agar anak Tunadaksa selalu rajin belajar, pengkondisian, nasihat dan teguran yaitu bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar anak Tunadaksa dan pemberian hadiah atau *reward* kepada anak Tunadaksa. Dalam upaya tersebut maka seorang guru yang mengajar akan menjadi model bagi anak Tunadaksa sehingga anak Tunadaksa dapat meniruh tingkah laku seorang guru. Dalam teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura (dalam

Nursalim, 2007:15) bahwa tingkah laku manusia banyak dipelajari melalui peniruan dari tingkah laku seorang model (*modeling*). Peniruan sendiri dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap seorang model. Secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar menurut Albert Bandura ada 4 elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, keempat elemen itu adalah perhatian (*attention*), mengingat (*retensi*), produksi, dan motivasi untuk mengulangi perilaku yang dipelajari.

Pada tahap *attention* atau perhatian dalam membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa maka diperlukan orang yang dianggap lebih mampu untuk menjadi model yang akan digunakan sebagai contoh dalam mengubah sikap dan tingkah laku anak Tunadaksa. Anak Tunadaksa nantinya akan memperhatikan orang yang menarik, kompeten, populer dan orang yang dikaguminya. Dalam lingkungan sekolah Semesta Lhuar Bias maka kepala sekolah dan guru yang akan dijadikan anak Tunadaksa dalam mencari suatu perhatian.

Seorang kepala sekolah dan guru harus mampu memberikan tauladan yang baik kepada anak Tunadaksa agar anak Tunadaksa mampu dalam membentuk karakter kreatifnya. Hal-hal yang dapat dilakukan guru untuk menjadi tauladan bagi anak Tunadaksa adalah perilaku guru yang selalu mendampingi anak Tunadaksa dan ikut serta dalam membuat ketrampilan dengan anak Tunadaksa. Dengan adanya pendampingan dari seorang guru maka anak Tunadaksa menjadi lebih bersemangat dan berkarya. Guru selain membimbing dan mendidik anak Tunadaksa juga harus memberikan keteladanan dalam segala hal kepada anak Tunadaksa baik keteladanan perilaku, sikap maupun ucapan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, keteladanan yang dilakukan oleh seorang guru Sekolah Semesta Lhuar Bias dalam membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa adalah dengan cara selalu mendampingi kegiatan yang dilakukan oleh anak Tunadaksa dan selalu mendukung kegiatan yang dilakukan oleh anak Tunadaksa. Guru setiap hari memberikan pelajaran ketrampilan yang baru yang dapat membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa dan guru di Sekolah Semesta Lhuar Bias juga sering memberikan masukan-masukan terhadap karya anak Tunadaksa agar anak Tunadaksa semakin kreatif serta mengajar penuh kesabaran dan ketelatenan. Keteladanan tersebut harus selalu dilakukan secara terus menerus karena seorang anak cenderung belajar melalui peniruan terhadap tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menjadi contoh yang baik untuk anak Tunadaksa agar anak Tunadaksa dapat membentuk karakter kreatifnya.

Keteladanan dalam hal ini karena kepala sekolah dan guru merupakan sosok yang dijadikan sebagai model keteladanan bagi anak Tunadaksa sehingga kepala sekolah maupun guru harus mampu menampilkan sikap dan perilaku yang baik agar dapat membentuk karakter yang baik juga kepada anak Tunadaksa. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani yang berguna untuk membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa.

Tahap *retensi* atau mengingat, dalam tahap ini sekolah memberikan pembiasaan karena pengetahuan ditangkap dengan baik dalam wadah kebiasaan yang diwujudkan dalam meningkatkan karakter kreatif anak Tunadaksa. Setelah anak Tunadaksa memperoleh pengetahuan-pengetahuan dari guru yang mengajar, anak Tunadaksa harus mengingat pengetahuan tersebut. Pengetahuan tersebut tersimpan dalam memori dan dimungkinkan dapat diperkuat dengan model yaitu guru yang mengajar. Agar anak Tunadaksa dapat selalu mengingat pengetahuan dalam membentuk karakter rasa ingin tahu maka anak Tunadaksa harus mampu mengingat kebiasaan-kebiasaan yang dicontohkan oleh seorang model yang diamati dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang baik.

Pada tahap pembentukan, yang sekolah melakukan pembiasaan Pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa dengan memberikan kesadaran anak Tunadaksa pada olah fisik, olah pikir dan olah rasa. Olah Fisik, anak Tunadaksa diberikan ketrampilan bagaimana cara anak Tunadaksa melakukan aksesibilitas dengan menggunakan fisik yang ada. Meskipun keadaan fisik yang kurang anak Tunadaksa harus bisa melakukan aksesibilitas dengan lingkungan sekitar atau dengan masyarakat luas, agar anak Tunadaksa mempunyai akses yang luas, anak Tunadaksa bisa berguna bagi orang lain meskipun dengan keadaan fisik yang tidak normal. Olah pikir, anak Tunadaksa diberikan objek alam semesta disekitar lingkungan untuk bisa menyimpulkan bahwa pikiran bisa membantu adanya perubahan pada individu. Anak-anak Tunadaksa diberikan pemahaman dengan mengkaitkan objek alam semesta bahwa anak Tunadaksa bisa seperti anak normal lainnya kalau anak Tunadaksa mau berusaha dan berpikir. Olah rasa, anak Tunadaksa diberikan keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa untuk bisa menyimpulkan rasa syukur dengan keadaan yang ada. Anak Tunadaksa selalu diajarkan untuk bersyukur dan menerima meskipun terlahir dengan keadaan yang tidak sempurna. Dengan Pembiasaan seperti ini merupakan upaya untuk membangun karakter, terutama keterkaitan dengan karakter kreatif. Dengan diberikan

kesadaran pada diri anak Tunadaksa maka anak Tunadaksa akan terus berjuang tanpa berputus asa dan anak Tunadaksa nantinya akan optimis dan bisa melakukan aktifitas seperti anak normal pada umumnya meskipun dalam keadaan yang terbatas.

Komunikasi perlu dilakukan dalam membina hubungan yang baik diantara semua pihak-pihak yang terlibat dalam membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa, baik itu kepala sekolah, guru, anak Tunadaksa maupun orang tua anak Tunadaksa. Menurut Koesoema (2009:154), dialog terbuka menjadi penting sebab melalui dialog terdapat komunikasi yang mendekatkan nilai-nilai individu menjadi keperhatian bersama dalam komunitas. Komunikasi tersebut bisa dilakukan melalui sosialisasi pada anak Tunadaksa. Kegiatan sosialisasi ini biasanya dilakukan pada saat jam pelajaran atau pada saat istirahat berlangsung. Dalam berkomunikasi dengan anak Tunadaksa tidak semudah berkomunikasi dengan anak umum pada lainnya, seorang kepala sekolah maupun guru harus menjalin kedekatan dengan anak Tunadaksa dan membuat nyaman anak Tunadaksa berkomunikasi dengan kepala sekolah maupun guru yang ada. Kepala sekolah maupun guru harus terampil berkomunikasi dengan anak Tunadaksa memberikan semangat kepada anak Tunadaksa agar anak Tunadaksa rajin belajar dan tidak mudah putus asa. Guru juga harus selalu memberikan pelajaran atau pengetahuan yang baru yang dapat merangsang polah pikir anak Tunadaksa yang menjadikan kreatif anak Tunadaksa semakin besar dan selalu bertanya-tanya. Pihak sekolah tidak henti-hentinya memberikan semangat kepada anak Tunadaksa agar selalu membentuk pengetahuan yang dimilikinya dan mengembangkannya serta memberikan arahan agar selalu optimis dan tidak mudah menyerah. Kepala sekolah dan guru melakukan komunikasi dan melibatkan orang tua anak Tunadaksa dalam membentuk karakter anak Tunadaksa, dengan cara mengundang orang tua anak dalam rapat yang berkaitan dengan kesiswaan. Komunikasi ini dilakukan bertujuan untuk saling memberi informasi antara pihak sekolah dan orang tua anak Tunadaksa terhadap perkembangan anak Tunadaksa dalam membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa.

Selain itu nasihat dan teguran juga diterapkan dalam upaya membentuk kreatif anak Tunadaksa . pihak guru berupaya memberikan nasehat dan teguran terhadap anak Tunadaksa yang sering berulah seperti bersikap tidak baik, baik dalam hal bicara dan perilaku. Pihak guru memberikan nasehat ketika ada anak yang berperilaku tidak baik, misalnya ketika proses belajar mengajar berlangsung ada anak Tunadaksa asyik bermain sendiri dan tidak mendengarkan guru dalam memberikan materi guru memberikan pemahaman agar pada anak Tunadaksa

agar dalam menerima pelajaran tidak bermain sendiri dan harus mendengarkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan adanya nasehat dan teguran tersebut diharapkan nantinya akan dapat merubah perilakun anak Tunadaksa.

Tahap motivasi dan penguatan merupakan cara untuk mendorong anak Tunadaksa dalam membentuk karakter kreatif. Motivasi dapat diberikan oleh pihak sekolah terutama kepala sekolah dan guru yang mengajar anak Tunadaksa dengan cara memberikan *reward* atau hadiah. Pemberian *reward* atau hadiah dapat memotivasi anak Tunadaksa untuk berperilaku yang baik yang dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu fungsi pemberian hadiah salah satunya sebagai nilai mendidik, karena pemberian hadiah menunjukkan bahwa tingkah laku anak Tunadaksa adalah yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. *Reward* hadiah diberikan kepada anak Tunadaksa yang mempunyai prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Pemberian hadiah diberikan kepada anak Tunadaksa yang berprestasi, prestasi tidak hanya dinilai dari kecerdasan yang dimiliki anak Tunadaksa saja, melainkan juga dinilai dari etika anak Tunadaksa dalam bertingkah laku. Pemberian hadiah berupa pujian diberikan kepada anak Tunadaksa yang mempunyai sikap yang baik yang sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak sekolah, sedangkan pemberian hadiah bagi anak Tunadaksa yang berprestasi secara akademik diberikan oleh pihak sekolah dalam bentuk barang misalnya perlengkapan sekolah atau alat-alat sekolah lainnya yang diperlukan. Oleh karena itu, sekecil apapun prestasi atau perubahan yang dilakukan anak Tunadaksa, pihak sekolah harus memberikan penghargaan atau pengakuan agar anak Tunadaksa selalu berupaya untuk menjadi yang terbaik atau berprestasi.

Berkenaan dengan teori Albert Bandura, dalam membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa maka analisis langkah yang sebaiknya dilakukan dalam membiasakan anak Tunadaksa memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru adalah melalui pengajar yang harus mampu menjadi model atau teladan atau contoh bagi anak Tunadaksa tanpa terkecuali sehingga memberikan pengalaman yang berarti bagi kognitif anak Tunadaksa. Selain itu, juga diberikan motivasi seperti penguatan atau pemberian *reward* untuk memperkuat prestasi anak Tunadaksa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan, maka dapat diperoleh simpulan bahwa, strategi guru dalam membentuk karakter rasa ingin tahu dan kreatif anak

Tunadaksa di Sekolah Semesta Lhuar Bias Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dilakukan berbagai macam cara yaitu dengan (1) Keteladanan, (2) Komunikasi, (3) Pembiasaan, (4) Nasihat dan teguran, (5) Pemberian hadiah atau *reward*. Namun ada perbedaan di antara kelima strategi tersebut dalam membentuk karakter anak Tunadaksa yaitu pada *keteladanan* dan *pembiasaan*. Untuk membentuk karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa melalui *keteladanan* yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yaitu dengan datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, serta memberikan pelajaran yang baru yang dapat menggugah rasa ingin tahu anak Tunadaksa dan mengajar dengan penuh kesabaran dan ketelatenan serta melakukan tugas-tugasnya dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan yang dilakukan untuk membentuk karakter kreatif anak Tunadaksa melalui *keteladanan* yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yaitu dengan selalu ikut serta dalam mendampingi anak Tunadaksa dalam kegiatan pembelajaran dan selalu memberikan masukan dan ide-ide baru kepada anak Tunadaksa serta memberikan pelajaran yang baru. *Pembiasaan* yang dilakukan untuk membentuk karakter rasa ingin tahu anak Tunadaksa adalah dengan cara melalui media anjungsana, dengan media ini diharapkan anak Tunadaksa mampu berinteraksi dengan masyarakat luar dan anak Tunadaksa dapat diterima di masyarakat serta anak Tunadaksa lebih berani untuk bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat luas. media kalayakan aksesibilitas yang mana media ini dilakukan dengan cara mendatangkan sesama anak Tunadaksa lain yang sudah lebih mandiri dan sudah bisa beraktifitas sendiri. media visual audio, media ini dilakukan saat pembelajaran dikelas. Sebelum mengajar biasanya guru mencari film atau gambar-gambar di internet yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dengan media ini diharapkan anak-anak Tunadaksa lebih semangat dalam belajar. *Pembiasaan* yang dilakukan untuk membentuk karakter anak Tunadaksa dengan cara memberikan kesadaran pada olah fisik, olah pikir dan olah rasa anak Tunadaksa. Olah Fisik, anak Tunadaksa diberikan ketrampilan bagaimana cara anak Tunadaksa melakukan aksesibilitas dengan menggunakan fisik yang ada. Olah pikir, anak Tunadaksa diberikan objek alam semesta disekitar lingkungan untuk bisa menyimpulkan bahwa pikiran bisa membantu adanya perubahan pada individu. Olah rasa, anak Tunadaksa diberikan keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa untuk bisa menyimpulkan rasa syukur dengan keadaan yang ada.

Saran

Dari berbagai temuan yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, maka saran yang peneliti berikan sebagai masukan adalah perlunya sosialisasi kepada orang tua atau wali murid anak Tunadaksa akan pentingnya sekolah sehingga orang tua akan lebih memperhatikan anaknya dan ikut serta dalam mengawasi kegiatan anaknya dan diperlukan tambahan sarana dan prasarana untuk lebih membentuk karakter anak Tunadaksa. Terutama sarana yang dibutuhkan anak tunadaksa sehingga menjadikan anak Tunadaksa yang produktif. Serta jam pelajaran yang perlu untuk ditambahi karena jam pelajaran yang kurang lebih hanya tiga jam itu tidak cukup dan kurang efisien untuk kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Ali, Mohammad. 1983. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Aziz, Safrudin. 2014. *Perpustakaan Ramah Difabel*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Koesoema A, Doni. 2009. *Pendidikan karakter di zaman keblinger*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta. Bumi Aksara
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya
- Nursalim, Mochamad, Dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press
- Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabet
- Sugiyono. 2009. *Metode Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabet
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sumber Skripsi :

- Purwati, Shovia Wahyu. 2012. *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dikalangan Warga Sekolah SMP Negeri 3 Sugio Kabupaten Lamongan*. Surabaya. J-PMPKN FIS Unesa. (Skripsi: Tidak Dipublikasikan)

_____, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) dan (2)

_____, Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Pasal 54 Tentang Hak Anak